

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Suwandi (2008: 86), alih kode adalah peralihan kode-kode dalam sebuah tindak tutur yang teraktualisasi melalui sebuah proses yang bersifat individual, yakni ketika seorang penutur atau pembicara berpindah dari satu kode ke kode yang lain. Perpindahan itu terjadi secara relatif cepat dan terjadi pada tataran klausa atau kalimat. Sering sekali terjadi penutur harus berganti kode ketika akan berbicara dengan lawan tuturnya yang tidak menguasai bahasa penutur. Tidak hanya pergantian kode yang terjadi dalam peristiwa komunikasi, percampuran dua kode juga sering terjadi. Percampuran dua kode ini dilakukan antara penutur dan lawan tutur yang memiliki penguasaan yang sama pada dua bahasa. Mereka tidak sadar bahwa telah melakukan campur kode. Menurut Nababan (1984: 32), campur kode diartikan sebagai suatu keadaan berbahasa yang mencampurkan dua atau lebih unsur bahasa atau unsur ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa.

Sejalan dengan pendapat dari Suwito (1995: 81), menyebutkan bahwa alih kode ada dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa begitupun sebaliknya. Alih kode Ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Suwito (1985: 76), membagi campur kode menjadi dua macam yaitu campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) dan campur kode keluar atau *ekstern* (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam (*innercode-*

mixing) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli (intern) dengan segala variansinya. Sedangkan Campur kode keluar atau *ekstern* (outer code-mixing) terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, ataupun intelektualis yang tinggi memancarkan nilai moderat. Menurut Chaer dan Agustin (2004: 108), faktor penyebab terjadinya alih kode ada lima macam yaitu: (1) pembicara, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, (5) perubahan topik pembicaraan. Suwito (1995: 90-91), mengemukakan beberapa alasan faktor terjadinya campur kode, yaitu: (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasawan (bilingual). Hal ini terjadi karena umumnya masyarakat Indonesia menguasai dan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Ada pula sebagian masyarakat yang multibahasawan karena selain menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, mereka juga menguasai dan menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Karena itu, dalam penggunaan bahasa sering terjadi beberapa fenomena diantaranya, yaitu alih kode dan campur kode. Menurut pengamatan peneliti peristiwa alih kode dan campur kode terjadi pula pada pembelajaran di pondok pesantren.

Terkait dengan peristiwa alih kode dan campur kode peneliti tertarik meneliti kedua peristiwa tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas satu Ula Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Di kelas tersebut, ustaz selalu menggunakan beberapa bahasa akhirnya terjadi adanya alih kode dan campur kode. Biasanya santri di kelas satu Ula Madrasah Diniyah belum memahami

bahasa Arab sehingga ustaz menyampaikan pembelajaran dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah agar santri bisa menerima pembelajaran dengan mudah. Setiap santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab, maka dari itu di kelas satu Ula Madrasah Diniyah para santri harus menghafal kosa kata bahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hafalan tersebut bisa berupa kalimat utuh atau penggalan kalimat saja. Proses ini biasanya dipenuhi dengan peristiwa alih kode dan campur kode. Pada saat-saat berikutnya, ketika melakukan percakapan, tanya jawab, ataupun diskusi di dalam kelas, ustaz dan santri sering melakukan alih kode dan campur kode supaya para santri mudah dalam memahami setiap materi pelajaran.

Pada saat peneliti mengikuti pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Darussalam, peneliti mendengarkan tuturan antara ustaz dan santri yang mengandung alih kode dan campur kode. Percakapan tersebut antara lain sebagai berikut:

- (1) Ustaz : *“Assalamualaikum.”*
- (2) Santri : *“Wa’allaikum salam.”*
- (3) Ustaz : *“Ahlan wasahlan!”*
- (4) Santri : *“Ahlan Bik ya ustaz.”*
- (5) Ustaz : *“Kayfa halukh?”*
- (6) Santri : *“Bikhoiril Alhamdulillah. Ustaz bagaimana?”*
- (7) Ustaz : *“Bikhoiril Alhamdulillah”* Sekarang kita akan melanjutkan materi yang kemarin.
- (8) Santri : *Toyib ya ustaz*

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh ustaz dan santri dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Awalnya ustaz dan santri menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Arab. Selanjutnya pada tuturan 6 santri mulai beralih kode dari bahasa Arab, “Bikhoiril Alhamdulillah” ke bahasa Indonesia, yaitu “Ustaz bagaimana?”. Pada tuturan 7 ustaz beralih kode dari bahasa Arab, yaitu “Bikhoiril Alhamdulillah” ke bahasa Indonesia, yaitu “Sekarang kita akan melanjutkan materi

yang kemarin.” Jadi, tuturan di atas mengandung alih kode karena tuturan tersebut mengalami peristiwa pergantian dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam suatu tindak tutur, yaitu dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Pada waktu yang lain ketika sedang berlangsung pembelajaran, peneliti mendengar lagi tuturan antara ustaz dan santri. Ustaz memerintahkan santrinya untuk mengerjakan tugas di ketas. Berikut ini merupakan tuturan yang dilakukan oleh ustaz pada saat memerintahkan santrinya untuk mengerjakan tugas di kertas:

- (1) Ustaz : "Silahkan kerjakan dikertas, *ora kudu sebocah sekertas, pemborosan. Sekertas bisa dibagi nggo kelompok liyane!*"
- (2) Santri : "*Ora boros ora taz, sekertas bae ora papa bukune anyar ikih.*"
- (3) Ustaz : "*Wis aja pada brisik*"
- (4) Santri : "Oke siap Ustaz"

Tuturan di atas mengandung campur kode. Pada tuturan (1) ustaz melakukan percampuran kode, yaitu mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Semula ustaz menggunakan bahasa Indonesia, yaitu "Silahkan kerjakan dikertas", masih dalam tuturan yang sama, ustaz beralih menggunakan bahasa Jawa yaitu "ora kudu sebocah sekertas", kemudian beralih kembali ke bahasa Indonesia, yaitu pemborosan. Masih dalam satu tuturan, ustaz menggunakan pencampuran kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Terlihat pada kalimat "Sekertas bisa dibagi nggo kelompok liyane!". Pada kalimat tersebut pencampuran kode dapat dilihat pada kata-kata "*sekertas*" dan "*nggo kelompok liyane*" yang merupakan bahasa Jawa. Kemudian kata-kata "bisa dibagi" yang merupakan bahasa Indonesia.

Pada kesempatan lain, peneliti juga menemukan alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran di kelas antara ustaz dengan santri. Percakapan tersebut antara lain sebagai berikut:

- (1) Ustaz : *“Mau ngawan tes supervisi siki ana wong arep neliti, ya karep-karepe lah. Ada yang tau supervisi?”*
- (2) Santri : *“Saya pernah denger Ustaz.”*
- (3) Ustaz : *“Supervisi itu setiap guru harus dinilai baik dari segi perangkatnya maupun dari segi pembelajarannya, perangkatnya memenuhi atau tidak. Sekarang kan harus ada RPP, PROTA, PROMES dan penghitungan kalender pendidikan. Kaya wong lagi PPL persis.”*
- (4) Santri : *“Oh seperti orang lagi PPL ya taz?”*
- (5) Ustaz : *“Ya kaya wong PPL. Paham mboten anak-anak?”*
- (6) Santri : *“Nggih ustaz.”*
- (7) Ustaz : *Kemarin sudah sampai halaman 86 ya?”*
- (8) Santri : *“Forget Ustaz.”*
- (9) Ustaz : *“Esih nom wis kelalenan.”*

Pada percakapan di atas terlihat adanya alih kode dan campur kode ustaz dan santri dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tuturan (1) ustaz beralih kode dari bahasa Jawa yaitu *“Mau awan tes supervisi siki ana wong arep neliti, ya karep karepe lah”* ke bahasa Indonesia yaitu *“ada yang tau supervisi”*. Pada tuturan (5) ustaz melakukan campur kode, yaitu *“Paham mboten anak-anak?”*. Pada kalimat tersebut Ustaz menggunakan bahasa Indonesia yaitu kata-kata *“paham”* dan *“anak-anak”* yang bercampur dengan unsur bahasa Jawa yaitu kata *“mboten”*.

Bertolak dari peristiwa percakapan seperti dicontohkan di atas ditambah pengalaman peneliti sebagai santri di pondok pesantren tersebut, peneliti berasumsi bahwa kemungkinan besar alih kode dan campur kode tuturan Ustaz dan Santri dalam menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto memang sering terjadi dengan latar dan tujuan tertentu. Untuk mengetahui benar tidaknya asumsi tersebut peneliti merasa perlu melakukan kajian secara empirik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Ustaz dan Santri Dalam Menggunakan Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto Tahun 2019* penting untuk dilakukan.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode sebenarnya sudah sering dilakukan. Sebagai contoh penelitian dalam pembelajaran bahasa Arab yang berjudul *Alih kode dan Campur kode Santri dan Ustaz di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah, Kabupaten Pemalang pada tahun 2008* oleh Linda Agriyanti dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan alih kode dan campur kode antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia pada tuturan Santri dan Ustaz di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah kabupaten Pemalang. Penelitian yang lain berjudul *Alih kode dan Campur kode pada komunikasi Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari*. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Meskipun demikian, penelitian *Campur Kode dan Alih kode Tuturan Ustaz dan Santri dalam menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto* belum pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut. Selain itu, dari keunikan fenomena yang peneliti lihat pada observasi awal terlihat Alih kode dan Campur kode tidak hanya meliputi dua bahasa tetapi empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana macam-macam dan faktor-faktor penyebab alih kode dalam menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto 2019?

2. Bagaimana macam-macam dan faktor-faktor penyebab campur kode dalam menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diambil tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan macam-macam dan faktor-faktor penyebab alih kode dalam menggunakan bahasa Indonesia dan pada pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto 2019.
2. Untuk mendeskripsikan macam-macam dan faktor-faktor penyebab campur kode dalam menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap kajian sociolinguistik tentang alih kode dan campur kode di lingkup pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab yang mempengaruhi penggunaan bahasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan bisa memberikan masukan dan wawasan bagi instansi yang ingin mengembangkan sekolah atau pondok pesantren dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Bagi peneliti, penelitian

ini bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang berbagai macam bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Arab.

